

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melihat dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Sikap muslim terhadap tetangga berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab tentang sikap muslim terhadap tetangga dalam Surat An-Nisa ayat 36 dan Surah al-Ahzab ayat 60-61 adalah pada surah an-Nisa ayat 36 menyebutkan ada tiga persoalan yang berkaitan dengan sikap tetangga pertama *ihsana*, kedua *mukhtalan*. Ketiga *fakhur*. *ihsan* di sini ialah berbuat baik kepada kaum kerabat dari kalangan kaum laki-laki dan wanita, berbuat baik juga terhadap tetangga yang dekat itu adalah orang yang muslim dan tetangga yang jauh adalah yakni beragama Nasrani dan Yahudi, berbuat baik di sini ialah hendaknya berbuat adil dengan mereka yang seagama maupun tidak seagama dengan kamu maka hendaklah berbuat baik dengan sopan santun, ramah tamah, saling tegur walaupun kita tidak seagama dengan mereka *Mukhtalan* adalah sombong dan *Fakhur* adalah membangga-banggakan diri, maksud sombong ialah orang yang sombong terhadap orang lain dia melihat bahwa dirinya lebih baik dari mereka, dan sifat sombong itu adalah termasuk sifat yang dibenci oleh manusia. Sedangkan pada surah al-Ahzab ayat 60-61, ayat ini menyebutkan ada tiga persoalan yang berkaitan dengan sikap tetangga pertama *munafik*, kedua *penyakit hati*, ketiga *menyebarkan berita bohong (hoax)*.

Adapun, persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab tentang sikap muslim terhadap tetangga dalam Surat An-Nisa ayat 36 dan Surah al-Ahzab ayat 60-61 antara lain Perbedaan penafsiran para mufassir tentang ayat tersebut adalah: *pertama*, Adapun penafsiran klasik yang di wakili oleh Ibnu Kastir mereka menerangkan agak sulit dipahami karena mereka menerangkan secara singkat dan penafsirannya menggunakan Hadits yang memerlukan pemikiran lagi seperti untuk memahami sebuah ayat seperti munafik, Ibnu Kastir tidak menerangkan kata kunci munafik itu bagaimana. Kalau mufassir modern lebih jelas keterangannya. *Kedua*, Sedangkan penafsiran mufassir modern seperti M. Quraish Shihab menjelaskan dengan penjelasan yang lebih mudah dipahami, karena uraian nya cukup panjang, penafsirannya pun lebih menggunakan pemikiran beliau sendiri atau kontekstual.

Adapun persamaan dari masing-masing penafsiran itu, persamaan maksudnya, dan pada intinya sedikit persamaan penafsiran klasik dan modern. *Pertama*, Sebagian mufassir menggunakan metode yang sama yaitu Tahlili kecuali satu metode Maudhu'i yaitu M. Quraish Shihab. *Kedua*, Semua mufassir mempunyai pandang yang positif dan negatif tentang berbuat baik dan menjauhi sifat-sifat yang tidak disukai oleh manusia seperti munafik, penyakit hati dan menyebarkan berita bohong.

Sedangkan intisari dari penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab tentang sikap muslim terhadap tetangga dalam surat an-Nisa ayat 36 dan Surah al-Ahzab ayat 60-61 yakni pada surah an-nisa ayat 36 adalah Perintah menyembah dan beribadah kepada Allah SWT, larangan menyekutukan Allah

dengan sesuatu dan perintah berbuat baik atau Ihsan. Sedangkan pada surah al-Ahzab ayat 60-61 mengandung intisari tentang sikap kita terhadap orang-orang yang memiliki sifat kemunafikan, Orang yang berpenyakit di dalam hatinya, dan Orang yang suka menyebarkan kebohongan. Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan untuk memerangi orang yang memiliki sifat di atas dan Allah juga menyatakan yang demikian itu tidak baik untuk di jadikan tetangga dalam waktu yang lama.

B. Rekomendasi

Pembahasan mengenai kajian tafsir komperatif tentu sangat luas, terutama menjadikan al-Qur'an dan tafsirnya sebagai objek kajiannya. Karenanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti yang lain. Di sisi lain penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kajian tafsir.

Luasnya kajian tafsir ini sebenarnya bukan hanya mengkaji pemahaman mufassir satu dengan mufassir yang lain namun juga mengkaji perbandingan lafaznya dalam al-Qur'an itu sendiri, perbandingan lafaz al-Qur'an dengan hadis nabi, bahkan juga mengkaji perbedaan kasus yang dibicarakan oleh ayat-ayat tersebut, termasuk juga sebab turun ayat serta konteks sosial-kultural masyarakat ketika itu. Dengan demikian Kajian-kajian seperti ini juga diperlukan sebagai langkah awal membangun kembali khazanah keilmuan Islam, seperti yang dilakukan oleh peneliti tafsir yang lainnya.